

**Tika Febriyanti**

(D3 Akuntansi, Universitas Putra Bangsa); tikafebriyanti9966@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI dalam indeks LQ-45 periode 2019-2021. Pengukuran rasio likuiditas menggunakan *proxy current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*. Sedangkan rasio profitabilitas dengan *proxy* ROA, ROE, dan NPM. Jenis penelitian ini deskriptif kuantitatif menggunakan sumber data berupa data sekunder yang diperoleh dari website masing-masing perusahaan pertambangan. Alat yang digunakan yaitu *Microsoft Excel*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan ADRO kondisi likuiditas dari *quick ratio* dan *cash ratio* (dikategorikan sangat baik), namun *current ratio* (dikategorikan kurang baik), Pada perusahaan ANTM kondisi likuiditas dari *current ratio* dan *quick ratio* (dikategorikan kurang baik), namun *cash ratio* (dikategorikan sangat baik). Untuk perusahaan INCO, ITMG, dan PTBA kondisi likuiditas dari *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio* (dikategorikan sangat baik). Sedangkan dari rasio profitabilitas secara umum ROA, ROE, maupun NPM periode 2019-2021 pada semua perusahaan sektor pertambangan ADRO, ANTM, INCO, ITMG, dan PTBA (dalam kategori kurang baik), hal ini dikarenakan penjualan, pendapatan, harga penjualan mengalami penurunan sehingga laba menurun namun, tidak sampai mengalami kerugian.

**Kata kunci:** Kinerja Keuangan, Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the financial performance of mining sector companies listed on the IDX in the LQ-45 index for the 2019-2021 period. Liquidity ratio measurement uses a proxy current ratio, quick ratio, and cash ratio. While the profitability ratios with ROA, ROE, and NPM proxies. This type of research is descriptive quantitative using data sources in the form of secondary data obtained from the website of each mining company. The tool used is Microsoft Excel. The results showed that the ADRO company's liquidity conditions were from the quick ratio and cash ratio (categorized as very good), but the current ratio (categorized as unfavorable). In the ANTM company, the liquidity condition are from the current ratio and quick ratio (categorized as not good), but the cash ratio (categorized as very good). For INCO, ITMG, and PTBA companies are from the current ratio, quick ratio and, cash ratio (very good category). Meanwhile from the general profitability ratios ROA, ROE, and NPM for the 2019-2021 period for all mining sector companies ADRO, ANTM, INCO, ITMG, and PTBA (in the less good category), this is due to sales, income, sales prices decreased so that profits decreased, but not to the point of experiencing a loss.*

**Keywords:** Financial Performance, Liquidity Ratio, Profitability Ratio

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan dunia industri sekarang menyebabkan tingginya tingkat persaingan yang semakin ketat. Menghadapi kondisi persaingan seperti saat ini, sehingga perusahaan dituntut untuk mempunyai kekuatan dalam pemasaran, sumber daya manusia dan operasional supaya dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas kinerja perusahaannya. Peningkatan kualitas dan kuantitas ini perusahaan harus menyusun strategi dengan melakukan evaluasi

terhadap perkembangan perusahaan demi eksistensi dan kelangsungan hidup perusahaan supaya dapat bertahan dan berkembang dalam pasar global. Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan hasil sumber daya alam terdiri dari sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Salah satu sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui adalah pertambangan.

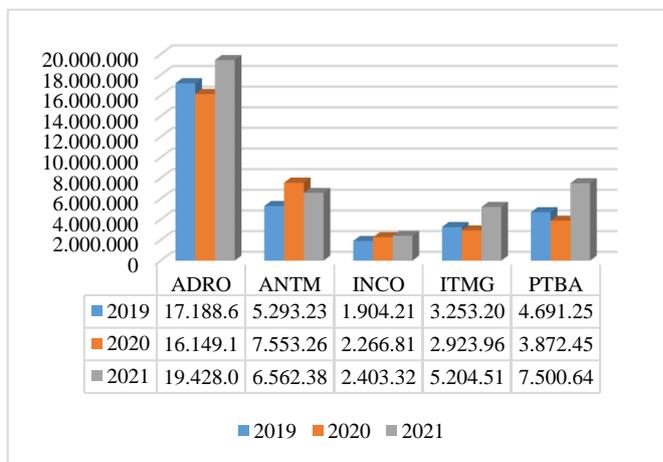
Salah satu sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu sektor pertambangan. Sektor Pertambangan adalah salah satu roda penggerak perekonomian dan pembangunan negara terbesar bagi Indonesia (Razi, 2022: 2). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Utari (2022) yang menyatakan bahwa pertambangan adalah salah satu perusahaan yang menjadi penopang pembangunan perekonomian negara, karena perannya sebagai penyedia sumber energi yang dibutuhkan dalam pertumbuhan perekonomian suatu negara. Pertambangan adalah seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batu bara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang (Kojongian *et al.*, 2022:1546).

Perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdaftar dalam indeks LQ-45 terdapat 5 perusahaan. Pada sektor pertambangan ini terdapat beberapa perusahaan diantaranya PT Adaro Energy Tbk (ADRO) yang bergerak dibidang pertambangan batu bara. PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) yang bergerak dalam bidang pengelolaan sumber daya alam, eksplorasi, penambangan, pengolahan dan permunian serta pemasaran bahan mineral dan logam. PT Vale Indonesia Tbk (INCO) yang bergerak dalam bidang pengelolaan kekayaan alam. PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) yang bergerak dibidang produsen batu bara. PT Bukit Asam Tbk (PTBA) yang bergerak pada industri pertambangan batu bara.

Indeks 45 adalah indeks yang terdiri dari 45 perusahaan yang tercatat berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Pertimbangan dalam memilih perusahaan LQ-45 berdasarkan pada likuiditas yang tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan (Cahyani, 2023: 2). Kriteria-kriteria dalam memilih indeks LQ-45 terdiri dari 1). Sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia minimal 3 bulan. 2). Aktivitas transaksi di pasar regular yaitu nilai, volume dan frekuensi transaksi 3). Jumlah hari perdagangan di pasar regular 4). Kapitalisasi pasar dalam periode waktu tertentu 5). selain mempertimbangkan likuiditas dan kapasitas pasar, akan dilihat juga pada keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang termasuk ke dalam indeks LQ-45 ini secara konsisten merupakan perusahaan yang memiliki kinerja yang baik. Salah satu sektor saham yang saat ini memiliki kontribusi yang dikatakan cukup baik bagi kinerja di indeks LQ-45 yaitu pertambangan.

Pandemi Covid-19 yang melanda di seluruh negara telah memberikan dampak buruk pada beberapa perusahaan salah satunya sektor pertambangan. Kondisi pandemi Covid-19 seperti ini menjadi salah satu alasan perusahaan mengalami dampak buruk pada kinerja perusahaan terutama pada pendapatan. Selain itu, dampak yang lainnya pada turunnya daya beli konsumsi sehingga menyebabkan turunnya tingkat produksi dan permintaan energi termasuk batu bara. Pandemi Covid-19 yang berkepanjangan mengakibatkan pemerintah menerapkan kebijakan Perlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Dengan dilakukannya kebijakan tersebut akan mempengaruhi terhadap pendapatan perusahaan. Selain itu, semua alat transportasi ditutup sehingga perusahaan mengalami kesulitan dalam perdagangan terutama dalam ekspor impor produk perusahaannya.

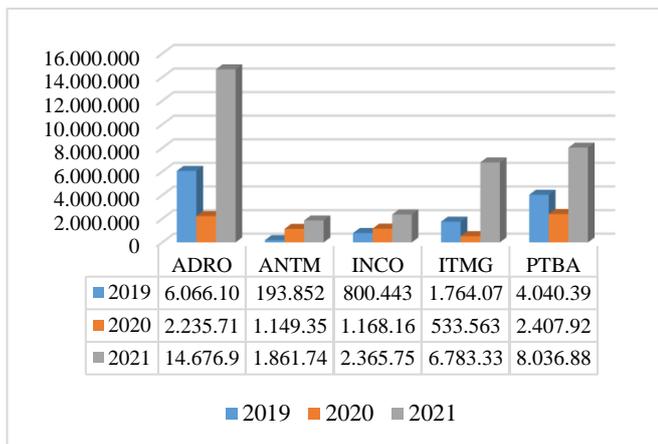
**Gambar 1.1 Grafik Hutang Lancar Perusahaan Sektor Pertambangan ILQ45 (Dalam Jutaan Rupiah)**



Sumber: Data Keuangan Perusahaan (Data diolah 2023)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dilihat dari hutang lancar pada perusahaan sektor pertambangan menunjukkan bahwa pada tahun 2020 mayoritas mengalami penurunan utang lancar, hal ini dikarenakan adanya dampak dari pandemi Covid-19 di beberapa perusahaan pertambangan. Akan tetapi, berbeda pada kode ANTM dan kode INCO justru mengalami kenaikan utang lancarnya. Sementara tahun 2021 mayoritas mengalami kenaikan utang lancar kecuali, pada kode ANTM yang mengalami penurunan utang lancarnya, hal ini disebabkan adanya kenaikan yang cukup besar pada utang usaha. Sedangkan kode PTBA mengalami kenaikan signifikan pada utang jangka pendeknya.

**Gambar 1.2 Grafik Laba Bersih Perusahaan Sektor Pertambangan ILQ45 (Dalam Jutaan Rupiah)**



Sumber: Data Keuangan Perusahaan (Data diolah 2023)

Berdasarkan tabel 1.2 di atas dilihat dari laba bersih pada laporan keuangan sektor pertambangan yang terdaftar dalam LQ-45 periode 2019-2021. Pada tahun 2020 mayoritas emiten tambang mengalami penurunan laba bersih, hal ini disebabkan adanya penurunan pada harga rata-rata batu bara yang dikarenakan adanya penurunan permintaan batu bara akibat melemahnya produksi karena adanya pandemi Covid-19. Hal tersebut berbanding terbalik pada emiten batu bara tahun 2021 yang mengalami kenaikan pada laba bersih. Menurut Rahardian (dalam Rizal *et.al*, (2022: 385) yang menyatakan bahwa kenaikan tersebut disebabkan adanya peningkatan permintaan batu bara yang digunakan untuk kebutuhan listrik dan sumber energi, sehingga mendorong indeks harga batu bara yang mengalami peningkatan.

## TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja keuangan merupakan suatu hasil atau prestasi manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya untuk menghasilkan laba secara efektif demi tercapainya tujuan utama perusahaan selama periode (Rudianto, 2021:42). Kinerja keuangan berkaitan dengan cara pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam mencapai keuntungan yang optimal. Artinya kinerja sangat dibutuhkan perusahaan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan serta mengevaluasi sejauh mana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang sudah dilaksanakan.

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Fahmi, 2018:2). Laporan keuangan merupakan catatan hasil akhir secara keseluruhan berupa informasi kondisi data keuangan terkini,

mengenai kesehatan keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Secara keseluruhan laporan keuangan berfungsi sebagai alat informasi pada perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, agar dapat menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan pada suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Darminto, 2019:3).

Rasio merupakan alat analisis yang dapat memberikan jalan keluar dan menggambarkan suatu keadaan. Rasio Keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang signifikan (Hery, 2019:138). Perhitungan rasio akan menjadi bermanfaat apabila dapat diinterpretasikan dalam perbandingan dengan rasio tahun sebelumnya, atau dengan standar yang ditentukan sebelumnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu pos dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar pos yang ada di antara laporan keuangan (Hery, 2019:138). Untuk menilai kinerja suatu perusahaan maka digunakan suatu metode. Salah satu metode yang banyak digunakan adalah metode analisis rasio.

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu teknik dalam menganalisis laporan keuangan yang paling populer dan paling banyak untuk digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis laporan keuangan dapat mengungkapkan dan mengevaluasi hubungan yang penting pada laporan keuangan terhadap kondisi keuangan dan kinerja keuangan. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan suatu analisis yang dapat menggambarkan data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Analisis rasio berguna untuk memperlihatkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan baik periode sekarang maupun periode yang akan datang.

### 1. Rasio Likuiditas

Menurut Hery (2019:149) menyatakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menganalisis hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar. Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan berarti semakin besar

ketersediaan aset yang bisa digunakan untuk membayar utang perusahaan yang akan jatuh tempo. Sebaliknya semakin rendah rasio likuiditas perusahaan berarti semakin kecil ketersediaan aset yang bisa digunakan untuk membayar utang perusahaan. Berikut ini jenis-jenis rasio likuiditas antara lain:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aktiva lancar yang tersedia.

Rumus (Prihadi, 2019):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat atau (*quick ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan aktiva lancar tanpa menghitung nilai persediaan.

Rumus (Prihadi, 2019):

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Dengan demikian, rasio kas dapat menggambarkan kemampuan sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan saldo kas atau setara jumlah kas yang diperoleh perusahaan.

Rumus (Prihadi, 2019):

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

**2. Rasio Profitabilitas**

Menurut Rudianto (2021:129) menyatakan bahwa rasio profitabilitas adalah ukuran kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama suatu periode. Profitabilitas atau keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan setiap tahun dari penjualan produk yang akan menciptakan kekayaan bagi perusahaan. Semakin besar profitabilitas yang diperoleh, maka semakin besar pula penambahan kekayaan perusahaan. Sebaliknya, jika pendapatan perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan

selama satu periode, maka akan menghasilkan kerugian. Kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba sangat penting, karena akan mempengaruhi keberlangsungan dan tingkat kesejahteraan perusahaan dan dalam jangka panjang (Rudianto, 2021:129). Berikut ini jenis-jenis rasio profitabilitas antara lain:

a. Hasil Pengembalian atas Aset (*ROA*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan suatu laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Rumus (Hery, 2019):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*ROE*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan suatu laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah pada laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam ekuitas.

Rumus (Hery, 2019):

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

c. Margin Laba Bersih (*NPM*)

Margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Semakin tinggi margin laba bersih semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih.

Rumus (Hery, 2019):

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

**Tabel I. Standar Industri Rasio Likuiditas**

No	Indikator Rasio	Standar Industri	Keterangan
1.	<i>Current Ratio</i>	2 Kali (200%)	
		>2 Kali	Sangat baik
		2	Baik
		<2 kali	Kurang Baik
2.	<i>Quick ratio</i>	1,5 kali (150%)	
		>1,5 Kali	Sangat Baik
		1,5	Baik

		<1,5	Kurang Baik
3.	<i>Cash Ratio</i>	50%	
		>50	Sangat baik
		50	Baik
		<50	Kurang Baik

Sumber: Analisis Rasio Keuangan (Kasmir, 2018)

**Tabel I. Standar Industri Rasio Profitabilitas**

No	Indikator Rasio	Standar Industri	Keterangan
1.	<i>Return On Asset</i>	30%	
		>30	Sangat Baik
		30	Baik
		<30	Kurang Baik
2.	<i>Return On Equity</i>	40%	
		>40	Sangat Baik
		40	Baik
		<40	Kurang Baik
3.	<i>Net Profit Margin</i>	20%	
		>20	Sangat Baik
		20	Baik
		<20	Kurang Baik

Sumber: Analisis Rasio Keuangan (Kasmir, 2018)

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif yaitu suatu metode pembahasan masalah yang sifatnya mengurai, menggambarkan, membandingkan suatu data atau keadaan serta melukiskan dan menerangkan suatu keadaan, sehingga dapat ditarik kesimpulan. Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan di Indeks LQ-45 periode 2019-2021. Sedangkan Objek yang diambil dalam penelitian ini berupa rasio likuiditas dan profitabilitas pada tahun 2019-2021. Rasio likuiditas yang meliputi *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*. Sedangkan rasio profitabilitas yang meliputi ROA, ROE, dan NPM.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 periode 2019-2021 di BEI secara konsisten yaitu sebanyak 5 perusahaan. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang sama dengan populasi tersebut (Sugiono dan Setiyawami 2022: 182). Pengambilan teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan kriteria tertentu (Yulianingtyas, 2022: 3800).

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder pada laporan keuangan periode 2019-2021. Data sekunder yaitu data yang diperoleh yang dikumpulkan berdasarkan dokumen atau arsip-arsip. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan di indeks LQ-45 periode 2019-2021. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan untuk menilai kinerja keuangan menggunakan analisis rasio likuiditas dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas yang terdiri atas *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*. Sedangkan rasio profitabilitas yang terdiri dari ROA, ROE dan NPM.

**Tabel IV.19 Hasil Perhitungan *Current Ratio* Periode 2019-2021**

Kode Saham	<i>Current Ratio</i>			Kategori
	2019	2020	2021	
ADRO	171,18%	151,24%	208,44%	Kurang Baik
ANTM	144,81%	121,15%	178,72%	Kurang Baik
INCO	430,83%	433,06%	496,69%	Sangat Baik
ITMG	202,54%	202,57%	270,88%	Sangat Baik
PTBA	248,97%	216,00%	242,80%	Sangat Baik

Sumber: Data Keuangan Perusahaan 2019-2021, diolah 2023

Berdasarkan hasil perhitungan *current ratio* pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI dalam indeks LQ-45 menunjukkan bahwa PT Adaro Energy Tbk mengalami *fluktuatif* yang menurun pada tahun 2020 menjadi 121,15%. Kemudian pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 208,44%. Dapat disimpulkan bahwa PT Adaro Energy Tbk selama periode 2019-2021 *current ratio* berada di bawah standar industri 200% dan dikategorikan kurang baik. Artinya perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi utang lancarnya dengan aktiva yang dimiliki.

PT Aneka Tambang Tbk periode 2019-2021 mengalami *fluktuatif* yang menurun pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 121,15%. Kemudian pada tahun 2021 mengalami kenaikan kembali menjadi 178,72%. Dapat disimpulkan bahwa PT

Aneka Tambang Tbk selama periode 2019-2021 *current ratio* berada di bawah standar industri 200% dan dikategorikan kurang baik. Artinya perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi utang lancarnya dengan aktiva yang dimiliki.

Pada PT Vale Indonesia Tbk periode 2019-2021 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 433,06%. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 496,69%. Dapat disimpulkan bahwa PT Vale Indonesia Tbk selama periode 2019-2021 *current ratio* berada di atas standar industri 200% dan dikategorikan sangat baik. Artinya perusahaan dapat melunasi utang lancarnya yang jatuh tempo dengan aktiva yang dimiliki.

PT Indo Tambangraya Megah Tbk pada tahun 2019-2021 terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 202,57%. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan kembali menjadi 270,88%. Dapat disimpulkan bahwa PT Indo Tambangraya Megah Tbk selama periode 2019-2021 *current ratio* berada di atas standar industri 200% dan dikategorikan sangat baik. Artinya perusahaan dapat melunasi utang lancarnya dengan aktiva yang dimiliki.

Pada PT Bukit Asam Tbk selama periode 2019-2021 mengalami *fluktuatif* yang menurun pada tahun 2020 menjadi 216,00%. Kemudian pada tahun 2021 berhasil mengalami kenaikan menjadi 242,80%. Dapat disimpulkan bahwa PT Bukit Asam Tbk selama periode 2019-2021 *current ratio* berada di atas standar industri 200% dan dikategorikan sangat baik. Artinya perusahaan dapat melunasi utang lancarnya yang jatuh tempo dengan aktiva yang dimiliki.

**Tabel IV.20 Hasil Perhitungan *Quick Ratio*  
Periode 2019-2021**

Kode Saham	<i>Quick Ratio</i>			Kategori
	2019	2020	2021	
ADRO	161,36%	142,06%	199,21%	Sangat Baik
ANTM	110,88%	86,38%	131,37%	Kurang Baik
INCO	322,48%	343,16%	400,49%	Sangat Baik
ITMG	157,24%	173,52%	253,76%	Sangat Baik
PTBA	219,49%	195,20%	226,70%	Sangat Baik

Sumber: Data Keuangan Perusahaan 2019-2021, diolah 2023

Berdasarkan hasil perhitungan *quick ratio* pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI

dalam indeks LQ-45 menunjukkan bahwa PT Adaro Energy Tbk periode 2019-2021 mengalami *fluktuatif* yang menurun pada tahun 2020 menjadi 142,06%. Kemudian pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 199,21%. Dapat disimpulkan bahwa PT Adaro Energy Tbk selama periode 2019-2021 *quick ratio* berada di bawah standar industri 150% dan dikategorikan sangat baik. Artinya perusahaan dapat melunasi utang lancarnya dengan aktiva yang dimiliki.

Pada PT Aneka Tambang Tbk selama periode 2019-2021 mengalami *fluktuatif* yang menurun pada tahun 2020 mengalami penurunan hingga menjadi 86,38%. Kemudian pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 131,37%. Dapat disimpulkan bahwa PT Aneka Tambang Tbk selama periode 2019-2021 *quick ratio* berada di bawah standar industri 150% dan dikategorikan kurang baik. Artinya perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi utang lancarnya dengan aktiva yang dimiliki.

Pada PT Vale Indonesia Tbk selama periode 2019-2021 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan hingga menjadi 343,16%. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan hingga menjadi 400,49%. Dapat disimpulkan bahwa PT Vale Indonesia Tbk selama periode 2019-2021 *quick ratio* berada di atas standar industri 150% dan dikategorikan sangat baik. Artinya perusahaan dapat melunasi utang lancarnya dengan aktiva yang dimiliki.

PT Indo Tambangraya Megah Tbk selama periode 2019-2021 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan hingga menjadi 173,52%. Kemudian pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 253,76%. Dapat disimpulkan bahwa pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk selama periode 2019-2021 *quick ratio* berada di atas standar industri 150% dan dikategorikan sangat baik. Artinya perusahaan dapat melunasi utang lancarnya yang jatuh tempo dengan aktiva yang dimiliki.

PT Bukit Asam Tbk periode 2019-2021 mengalami *fluktuatif* yang menurun pada tahun 2020 hingga menjadi 195,20%. Sedangkan pada tahun 2021 mengalami kenaikan hingga mencapai 226,70%. Dapat disimpulkan bahwa PT Bukit Asam Tbk selama periode 2019-2021 *quick ratio* berada di atas standar industri 150% dan dikategorikan sangat baik. Artinya perusahaan dapat melunasi utang lancarnya dengan aktiva yang dimiliki.

**Tabel IV.21 Hasil Perhitungan *Cash Ratio* Periode 2019-2021**

Kode Saham	<i>Cash Ratio</i>			Kategori
	2019	2020	2021	
ADRO	127,88%	102,51%	133,02%	Sangat Baik
ANTM	68,70%	52,75%	77,55%	Sangat Baik
INCO	182,37%	241,85%	301,80%	Sangat Baik
ITMG	68,24%	111,65%	189,44%	Sangat Baik
PTBA	101,40%	112,10%	58,58%	Sangat Baik

Sumber: Data Keuangan Perusahaan 2019-2021, diolah 2023

Berdasarkan hasil perhitungan *cash ratio* pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI dalam indeks LQ-45 menunjukkan bahwa PT Adaro Energy Tbk periode 2019-2021 mengalami *fluktuatif* yang menurun pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 102,51%. Kemudian pada tahun 2021 mengalami kenaikan kembali yang menjadi 133,02%. Dapat disimpulkan bahwa PT Adaro Energy Tbk selama periode 2019-2021 *cash ratio* berada di atas standar industri 50% dan dikategorikan sangat baik. Artinya perusahaan mampu dalam melunasi hutang lancarnya yang akan jatuh tempo dengan kas dan setara kas yang dimiliki.

Pada PT Aneka Tambang Tbk dapat dilihat bahwa selama periode 2019-2021 mengalami *fluktuatif* yang menurun pada tahun 2020 hingga menjadi 52,75%. Kemudian pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 77,55%. . Dapat disimpulkan bahwa PT Aneka Tambang Tbk selama periode 2019-2021 *cash ratio* berada di atas standar industri 50% dan dikategorikan sangat baik. Artinya perusahaan mampu dalam melunasi hutang lancarnya yang akan jatuh tempo dengan kas dan setara kas yang dimiliki.

Pada PT Vale Indonesia Tbk dapat dilihat bahwa selama periode 2019-2021 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 241,85%. Kemudian pada tahun 2021 juga mengalami kenaikan hingga menjadi 301,80%. Dapat disimpulkan bahwa PT Aneka Tambang Tbk selama periode 2019-2021 *cash ratio* berada di atas standar industri 50% dan dikategorikan sangat baik. Artinya perusahaan mampu dalam melunasi hutang lancarnya yang akan jatuh tempo dengan kas dan setara kas yang dimiliki.

PT Indo Tambangraya Megah Tbk dapat dilihat bahwa selama periode 2019-2021 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 111,65%. Kemudian

pada tahun 2021 juga mengalami kenaikan menjadi 189,44%. Dapat disimpulkan bahwa PT Indo Tambangraya Megah Tbk selama periode 2019-2021 *cash ratio* berada di atas standar industri 50% dan dikategorikan sangat baik. Artinya perusahaan mampu dalam melunasi hutang lancarnya yang akan jatuh tempo dengan kas dan setara kas yang dimiliki.

Pada Bukit Asam Tbk dapat dilihat bahwa selama periode 2019-2021 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 112,10%. Akan tetapi, pada tahun 2021 justru mengalami penurunan *cash ratio* menjadi 58,58%. Dapat disimpulkan bahwa PT Bukit Asam Tbk selama periode 2019-2021 *cash ratio* berada di atas standar industri 50% dan dikategorikan sangat baik. Artinya perusahaan mampu dalam melunasi hutang lancarnya yang akan jatuh tempo dengan kas dan setara kas yang dimiliki.

**Tabel IV.22 Hasil Perhitungan *Return On Asset* Periode 2019-2021**

Kode Saham	<i>Return On Asset</i>			Kategori
	2019	2020	2021	
ADRO	6,03%	2,48%	13,56%	Kurang Baik
ANTM	0,64%	3,62%	5,66%	Kurang Baik
INCO	2,58%	3,58%	6,70%	Kurang Baik
ITMG	10,46%	3,26%	28,53%	Kurang Baik
PTBA	15,48%	10,01%	22,25%	Kurang Baik

Sumber: Data Keuangan Perusahaan 2019-2021, diolah 2023

Berdasarkan hasil perhitungan *return on asset* pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI dalam indeks LQ-45 menunjukkan bahwa PT Adaro Energy Tbk periode 2019-2021 mengalami *fluktuatif* yang menurun pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 2,48%. Kemudian pada tahun 2021 berhasil mengalami kenaikan kembali menjadi 13,56%. Dapat disimpulkan bahwa PT Adaro Energy Tbk selama periode 2019-2021 *return on asset* berada di bawah standar industri 30% dan dikategorikan kurang baik. Artinya perusahaan kurang efektif dalam menggunakan nilai aset yang dimiliki dalam menghasilkan suatu laba bersih.

Pada PT Aneka Tambang Tbk dapat dilihat bahwa selama periode 2019-2021 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 3,62%. Kemudian

pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 5,66%. Dapat disimpulkan bahwa PT Aneka Tambang Tbk selama periode 2019-2021 *return on asset* berada di bawah standar industri 30% dan dikategorikan kurang baik. Artinya perusahaan kurang efektif dalam menggunakan nilai aset dalam menghasilkan suatu laba bersih.

Pada PT Vale Indonesia Tbk dapat dilihat bahwa selama periode 2019-2021 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 3,58%. Kemudian pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 6,70%. Dapat disimpulkan bahwa PT Vale Indonesia Tbk selama periode 2019-2021 *return on asset* berada di bawah standar industri 30% dan dikategorikan kurang baik. Artinya perusahaan kurang efektif dalam menggunakan nilai aset dalam menghasilkan suatu laba bersih.

Pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk dapat dilihat bahwa selama periode 2019-2021 mengalami *fluktuatif* yang menurun pada tahun 2020 menjadi 3,26%. Kemudian pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 28,53%. Dapat disimpulkan bahwa PT Indo Tambangraya Megah Tbk selama periode 2019-2021 *return on asset* berada di bawah standar industri 30% dan dikategorikan kurang baik. Artinya perusahaan kurang efektif dalam menggunakan nilai aset yang dimiliki dalam menghasilkan suatu laba bersih.

Pada PT Bukit Asam Tbk dapat dilihat bahwa selama periode 2019-2021 mengalami *fluktuatif* yang menurun pada tahun 2020 mengalami penurunan cukup signifikan hingga menjadi 10,01%. Kemudian pada tahun 2021 mengalami kenaikan kembali menjadi 22,25%. Dapat disimpulkan bahwa PT Bukit Asam Tbk selama periode 2019-2021 *return on asset* berada di bawah standar industri 30% dan dikategorikan kurang baik. Artinya perusahaan kurang efektif dalam menggunakan nilai aset yang dimiliki dalam menghasilkan suatu laba bersih.

**Tabel IV.23 Hasil Perhitungan Return On Equity Periode 2019-2021**

Kode Saham	Return On Equity			Kategori
	2019	2020	2021	
ADRO	10,92%	4,01%	23,07%	Kurang Baik
ANTM	1,07%	6,04%	8,93%	Kurang Baik
INCO	2,96%	4,10%	7,70%	Kurang Baik
ITMG	14,30%	4,47%	39,56%	Kurang Baik
PTBA	21,93%	14,22%	33,14%	Kurang Baik

Sumber: Data Keuangan Perusahaan 2019-2021, diolah 2023

Berdasarkan hasil perhitungan *return on equity* pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI dalam indeks LQ-45 menunjukkan bahwa PT Adaro Energy Tbk periode 2019-2021 mengalami *fluktuatif* yang menurun pada tahun 2020 menjadi 4,01%. Kemudian pada tahun 2021 berhasil mengalami kenaikan kembali menjadi 23,07%. Dapat disimpulkan bahwa PT Aneka Tambang Tbk selama periode 2019-2021 *return on equity* dalam kategori kurang baik. Artinya perusahaan mengalami kesulitan dalam memaksimalkan modalnya yang dimiliki untuk memperoleh suatu laba.

Pada PT Aneka Tambang Tbk dapat dilihat bahwa selama periode 2019-2021 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 6,04%. Kemudian pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 8,93%. Dapat disimpulkan bahwa PT Aneka Tambang Tbk selama periode 2019-2021 *return on equity* dalam kategori kurang baik. Artinya perusahaan mengalami kesulitan dalam memaksimalkan modalnya yang dimiliki untuk memperoleh suatu laba.

Pada PT Vale Indonesia Tbk dapat dilihat bahwa selama periode 2019-2021 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 4,10%. Kemudian pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 7,70%. Dapat disimpulkan bahwa PT Vale Indonesia Tbk selama periode 2019-2021 *return on equity* berada di bawah standar industri 40% dan dikategorikan kurang baik. Artinya perusahaan mengalami kesulitan dalam memaksimalkan modalnya yang dimiliki untuk memperoleh suatu laba.

Pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk dapat dilihat bahwa selama periode 2019-2021 mengalami *fluktuatif* yang menurun pada tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan menjadi 4,47%. Kemudian pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 39,56%. Dapat disimpulkan bahwa PT Indo Tambangraya Megah Tbk selama periode 2019-2021 *return on equity* masih berada di bawah standar industri 40% dan dikategorikan kurang baik. Artinya perusahaan mengalami kesulitan dalam memaksimalkan modalnya yang dimiliki untuk memperoleh suatu laba.

Pada PT Bukit Asam Tbk dapat dilihat bahwa selama periode 2019-2021 mengalami *fluktuatif* yang menurun pada tahun 2020 mengalami penurunan signifikan hingga menjadi 14,22%. Kemudian pada tahun 2021 mengalami kenaikan kembali menjadi 33,14%. Dapat disimpulkan bahwa PT Bukit Asam

Tbk selama periode 2019-2021 *return on equity* masih berada di bawah standar industri 40% dan dikategorikan kurang baik. Artinya perusahaan mengalami kesulitan dalam memaksimalkan modalnya yang dimiliki untuk memperoleh suatu laba.

**Tabel IV.24 Hasil Perhitungan *Net Profit Margin* Periode 2019-2021**

Kode Saham	<i>Net Profit Margin</i>			Kategori
	2019	2020	2021	
ADRO	12,58%	6,25%	25,76%	Kurang Baik
ANTM	0,59%	4,20%	4,84%	Kurang Baik
INCO	7,34%	10,83%	17,39%	Kurang Baik
ITMG	7,37%	3,19%	22,89%	Kurang Baik
PTBA	18,54%	13,90%	27,47%	Kurang Baik

Sumber: Data Keuangan Perusahaan 2019-2021, diolah 2023

Berdasarkan hasil perhitungan *net profit margin* pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI dalam indeks LQ-45 menunjukkan bahwa PT Adaro Energy Tbk periode 2019-2021 mengalami *fluktuatif* yang menurun pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 6,25%. Kemudian pada tahun 2021 mengalami kenaikan kembali menjadi 25,76%. Dapat disimpulkan bahwa PT Adaro Energy Tbk selama periode 2019-2021 *net profit margin* kurang baik karena berada di bawah standar industri 20% dan dikategorikan kurang baik. Artinya perusahaan mengalami kesulitan dalam melakukan penjualan dalam memperoleh suatu laba.

Pada PT Aneka Tambang Tbk dapat dilihat bahwa selama periode 2019-2021 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 4,20%. Kemudian pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 4,84%. Dapat disimpulkan bahwa PT Aneka Tambang Tbk selama periode 2019-2021 *net profit margin* berada di bawah standar industri 20% dan kurang baik dalam penjualan yang dilakukan. Artinya perusahaan mengalami kesulitan dalam melakukan penjualan dalam memperoleh suatu laba.

Pada PT Vale Indonesia Tbk dapat dilihat bahwa selama periode 2019-2021 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 10,83%. Kemudian pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 17,39%. Dapat disimpulkan bahwa PT Vale Indonesia Tbk selama periode 2019-2021 *net profit margin* berada di bawah standar industri 20% dan

kurang baik. Artinya perusahaan mengalami kesulitan dalam melakukan penjualan dalam memperoleh suatu laba.

Pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk dapat dilihat bahwa selama periode 2019-2021 mengalami *fluktuatif* yang menurun pada tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan menjadi 3,19%. Kemudian pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 22,89%. Dapat disimpulkan bahwa PT Indo Tambangraya Megah Tbk selama periode 2019-2021 *net profit margin* karena berada di bawah standar industri 20% dan kurang baik. Artinya perusahaan mengalami kesulitan dalam melakukan penjualan dalam memperoleh suatu laba.

Pada PT Bukit Asam Tbk dapat dilihat bahwa selama periode 2019-2021 mengalami *fluktuatif* yang menurun pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 13,90%. Kemudian pada tahun 2021 mengalami kenaikan kembali menjadi 27,47%. Dapat disimpulkan bahwa PT Bukit Asam Tbk selama periode 2019-2021 *net profit margin* berada di bawah standar industri 20% dan kurang baik. Artinya perusahaan mengalami kesulitan dalam melakukan penjualan dalam memperoleh suatu laba bersih.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan hasil pembahasan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI dalam indeks LQ-45 periode 2019-2021 menggunakan rasio likuiditas dan profitabilitas.

1. PT Adaro Energy Tbk ditinjau dari rasio likuiditas *current ratio* dikategorikan kurang baik karena masih di bawah standar industri pada tahun 2019 sebesar 171,18%, tahun 2020 sebesar 151,24%, dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 208,44% dikategorikan sangat baik. Untuk *quick ratio* tahun 2020 dikategorikan kurang baik karena masih di bawah standar industri sebesar 142,06%, sedangkan pada tahun 2019 dan 2021 dikategorikan sangat baik. Untuk *cash ratio* periode 2019-2021 dikategorikan sangat baik. Sedangkan rasio profitabilitas ROA dan ROE periode 2019-2021 dikategorikan kurang baik. Untuk ROA tahun 2019 6,03%, tahun 2020 2,48%, dan tahun 2021 sebesar 13,56%. Untuk ROE pada tahun 2019 sebesar 10,92%, tahun 2020 4,01%, dan tahun 2021 sebesar 23,07%. Untuk NPM dikategorikan kurang baik pada tahun 2019 sebesar 12,58%, tahun 2020 sebesar

6,25%, dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 25,76% kategori sangat baik.

2. PT Aneka Tambang Tbk ditinjau dari rasio likuiditas *current ratio* dan *quick ratio* periode 2019-2021 dikategorikan kurang baik karena masih di bawah standar industri. Untuk *current ratio* rendah pada tahun 2019 sebesar 144,81%, tahun 2020 sebesar 121,15%, dan tahun 2021 sebesar 178,72%. Untuk *quick ratio* pada tahun 2019 sebesar 110,88%, tahun 2020 sebesar 86,38%, dan tahun 2021 sebesar 131,37%. Untuk *cash ratio* periode 2019-2021 dikategorikan sangat baik. Sedangkan rasio profitabilitas ROA, ROE, dan NPM periode 2019-2021 dikategorikan kurang baik karena masih di bawah standar industri. Untuk ROA tahun 2019 sebesar 0,64%, tahun 2020 sebesar 3,62%, dan tahun 2021 sebesar 5,66%. Untuk ROE tahun 2019 sebesar 1,07% tahun 2020 sebesar 6,04%, dan tahun 2021 sebesar 8,93%. Untuk NPM tahun 2019 sebesar 0,59%, tahun 2020 sebesar 4,20%, dan tahun 2021 sebesar 4,84%.
3. PT Vale Indonesia Tbk ditinjau dari rasio likuiditas *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio* periode 2019-2021 dikategorikan sangat baik. Sedangkan rasio profitabilitas ROA, ROE, dan NPM periode 2019-2021 dikategorikan kurang baik karena masih di bawah standar industri. Untuk ROA pada tahun 2019 sebesar 2,58%, tahun 2020 sebesar 3,58%, dan tahun 2021 sebesar 6,70%. Untuk ROE tahun 2019 sebesar 2,96%, tahun 2020 sebesar 4,10%, dan tahun 2021 sebesar 7,70%. Untuk NPM tahun 2019 sebesar 7,34%, tahun 2020 sebesar 10,83%, dan tahun 2021 sebesar 17,39%.
4. PT Indo Tambangraya Megah Tbk ditinjau dari rasio likuiditas dilihat dari *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio* periode 2019-2021 dikategorikan sangat baik. Sedangkan rasio profitabilitas ROA, ROE, dan NPM periode 2019-2021 dikategorikan kurang baik karena di bawah standar industri. Untuk ROA pada tahun 2019 sebesar 10,46%, tahun 2020 sebesar 3,26%, dan tahun 2021 sebesar 28,53%. Untuk ROE tahun 2019 sebesar 14,30%, tahun 2020 sebesar 4,47% dan tahun 2021 sebesar 39,56%. Untuk NPM tahun 2019 sebesar 7,37%, tahun 2020 sebesar 3,19%, dan tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 22,89 dikategorikan sangat baik.
5. PT Bukit Asam Tbk ditinjau dari rasio likuiditas *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio* periode 2019-2021 dikategorikan sangat baik. Sedangkan rasio profitabilitas ROA, ROE, dan NPM periode 2019-2021 dikategorikan kurang baik karena masih di bawah standar industri. Untuk ROA pada

tahun 2019 sebesar 15,48%, tahun 2020 sebesar 10,01%, dan tahun 2021 sebesar 22,25%. Untuk ROE tahun 2019 sebesar 21,93%, tahun 2020 sebesar 14,22% dan tahun 2021 sebesar 33,14%. Untuk NPM tahun 2019 sebesar 18,54%, tahun 2020 sebesar 13,90%, dan mengalami kenaikan pada tahun 2021 sebesar 27,47 dikategorikan sangat baik.

### Saran

1. PT Adaro Energy Tbk dari rasio likuiditas sebaiknya perusahaan memperhatikan liabilitas agar tidak terjadi penggunaan utang yang berlebihan dan konsisten dalam meningkatkan pengelolaan seluruh aset serta meningkatkan kas dan setara kas dengan piutang usaha sehingga mampu menghasilkan pertumbuhan pada aktiva lancar perusahaan. Dari rasio profitabilitas sebaiknya meningkatkan kegiatan perdagangan dan pemasaran untuk meningkatkan penjualan produk dengan meningkatkan harga jual, hal ini diharapkan mampu meningkatkan laba bersih perusahaan.
2. PT Aneka Tambang Tbk dari rasio likuiditas sebaiknya dapat meningkatkan aktiva lancarnya dengan cara meningkatkan kas yang berasal dari volume penjualan dan perlu memperhatikan pengalokasian utang usaha serta mengurangi jumlah persediaan, upaya ini diharapkan agar aktiva lancar meningkat sehingga likuiditas perusahaan akan lebih baik lagi dimasa yang akan datang. Dari rasio profitabilitas sebaiknya perusahaan meningkatkan volume penjualan dan melakukan efisiensi biaya-biaya yang dikeluarkan pada proses produksi, hal ini dilakukan agar laba bersih yang diperoleh perusahaan dapat meningkat.
3. PT Vale Indonesia Tbk sebaiknya meningkatkan volume penjualan dan melakukan efisiensi biaya beban pokok penjualan yang dikeluarkan untuk proses produksi secara bijak, adanya kenaikan pendapatan tentunya perlu melakukan penyeimbangan pada beban pokok penjualan agar seimbang, Selain itu, perusahaan harus memaksimalkan pengguna aset dan mampu mengalokasikan modal supaya mampu meningkatkan pendapatan perusahaan. Dengan meningkatnya pendapatan sehingga aktiva lancar yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara maksimal dan laba yang diperoleh perusahaan akan meningkat.
4. PT Indo Tambangraya Megah Tbk sebaiknya perusahaan harus meningkatkan penjualan dengan meningkatkan harga penjualan dan melakukan efisiensi dalam menekan biaya beban

pokok penjualan dan biaya yang dikeluarkan serta melakukan eksplorasi tambang. Dengan meningkatkan penjualan, perencanaan pertambangan dan adanya efisiensi biaya diharapkan perusahaan mampu bertahan dengan operasional yang efisien sehingga perusahaan dapat meningkatkan pendapatan atas laba bersih dan bertumbuh dengan baik.

5. PT Bukit Asam Tbk PT Bukit Asam Tbk sebaiknya meningkatkan pendapatan perusahaan dengan menetapkan strategi perusahaan yaitu target produksi dan penjualan dengan meningkatkan harga penjualan serta mempercepat proyeksi hiliran, PLTU. Selain itu, perusahaan terus berupaya dalam mengembangkan kerjasamanya dengan PT Kereta Api (Persero) untuk meningkatkan kapasitas angkut dari produk batu bara yang dimiliki perusahaan dengan sasaran daya angkut yang besar akan memberikan kemampuan perusahaan yang berimbang atas peningkatan volume produksi. Adanya upaya tersebut diharapkan perusahaan dapat optimal dalam memperoleh laba bersih perusahaan.
6. Bagi investor disarankan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dasar atau acuan bahan pertimbangan jika ingin menanamkan modal atau dananya terhadap perusahaan industri ini. Investor dapat menggunakan rasio-rasio keuangan sebagai tolak ukur dalam memutuskan perusahaan mana yang memiliki kinerja keuangan yang baik untuk dijadikan tempat berinvestasi
7. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menambah rasio selain rasio likuiditas dan profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat memperoleh hasil analisis yang lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I., Saputra, M. D., dan Sarjana, I. 2022. Analisis Kinerja keuangan Pada Perusahaan Batu bara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021 (*Doctoral Dissertation, Politeknik Negeri Bali*).
- ADRO. <https://www.adaro.com/pages/read/10/42/Annual%20Report>. Diakses 13 Januari 2023 pukul 13.09.
- Anggraeni, A. 2019. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia. *eCo-Buss*, 1(3), 203-209.
- ANTM. <https://antm.com/en/reports/annual-reports>. Diakses 13 Januari 2023 pukul 13.10.
- Cahyani, N. Z. R., dan Subardjo, A. 2023. Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Saat pandemi Covid-19 Pada Perusahaan LQ45 Di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 12(1).
- Cahyono, Y. T., dan Yunita, L. 2021 Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020. In Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper DSTIE AAS (pp.068-081).
- Darminto. D.P. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. UPP STM YKPN. Yogyakarta.
- Fahmi. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Fasekhah, C. A. 2022. Analisis Laporan Keuangan Perusahaan Pada PT. Tambang Batu bara Bukit Asam (Persero) Tbk (Periode 2017-2019) (*Doctoral Dissertation, Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap*).
- Hery. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Grasindo. Jakarta.
- IDX Financial .<https://www.idx.co.id/en-us/listed-companies/financial-statements-annual-report/>. Diakses pada 15 Oktober 2022 pukul 21.50.
- INCO. <https://www.vale.com/in/indonesia/laporan-tahunan-dan-keberlanjutan>. Diakses 13 Januari 2023 pukul 13.12.
- Irsad, M., Sudarsi, S., dan Nuswandari, C. 2022. Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Rokok Yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 12(1), 1865-196.
- ITMG. <https://itmg.co.id/en/investor-relations/annual-report>. Diakses 13 Januari 2023 pukul 13.14.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Online. <https://kkbi.kemendikbud.go.id/entri/riligius>. Diakses pada 10 November 2022 pukul 21.15.
- Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Khalimah, N., dan Hermawati, A. 2022. Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Pada PT. Semen Indonesia (persero) Tbk. In *Conference on Economic and Business Innovation (CEBI)* (pp. 1886-1896).

- Kojongian, M.P., Mangantar, M., dan Maramis, J.B. 2022. Analisis Kinerja Keuangan Sebelum (2019) Pada Perusahaan Pertambangan Logam dan Mineral yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(10), 1545-1554.
- Mutianti, R. D., Hardiyanto, A. T., dan Ilmmiyono, A. F. 2021. Analisis laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Periode 2010-2019 (Studi pada PT. Bukit Asam Persero Tbk, PT. Aneka Tambang Persero Tbk, dan PT Timah Persero Tbk) (*Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan*).
- Nisa, T. 2020. Analisis Rasio Keuangan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Finansia: Jurnal Akuntansi Dan Perbankan Syariah*, 3(1), 63-74.
- Prihadi Toto. 2019. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- PTBA. <https://www.ptba.co.id/laporan/laporan-tahunan>. Diakses 13 Januari 2023 pukul 13.16.
- Razi, M. F. 2022. Dampak Aktivitas Pertambangan Batu bara Terhadap Lingkungan dan Masyarakat Kalimantan Timur.
- Rizal, M. N., Izdihar, M. D., Sampurna, N. W., dan Irawan, F. 2022. Kinerja Keuangan Emiten Batu bara di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnalku*, 2(4), 379-395
- Rudianto. 2021. *Analisis Laporan Keuangan*. Erlangga. Jakarta.
- Rumerung, Y. H. dan Alexander, S. W. 2019. Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 7(3).
- Sari, N., dan Hendri, N. 2022. Analisis Kinerja Laporan Keuangan Pada PT. Aneka Tambang Tbk, Periode 2016-2018. *Jurnal Manajemen Diversifikasi*, 2(3), 731-739.
- Sugiono dan Setiyawan. 2022. *Metode Penelitian Sumber Daya Manusia*. Alfabeta. Bandung.
- Utari, R. 2022. Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba Sektor Pertambangan di Indonesia. *Sintaksis: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(30), 45-50.
- Yulianingtyas, E. T. 2022. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Transaportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Masa Pandemi Covid 19. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 022, 4(9), 3798-3805).